

Dampak Wisata Puncak Lawang Terhadap Perekonomian Masyarakat di Nagari Lawang Kecamatan Matur (2000-2022)

Fadilla¹, Najmi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) fadilladilla365@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the impact of the Puncak Lawang tourist destination on the economy of the community in Nagari Lawang, Matur District, 2000-2022. This research is motivated by the existence of Puncak Lawang tourism which can have a fundamental impact on the economy of the community around Puncak Lawang tourism. The existence of Puncak Lawang tourism certainly helps improve the economy of the Nagari Lawang community. The aim of this research is to see the impact of Puncak Lawang tourism on the economy of the community around this tourist attraction. This research uses historical research which is divided into four groups of technical activities, namely, heuristics which is the first stage in historical research, source criticism, interpretation, historiography. The results of this research show that the existence of Puncak Lawang tourism provides a huge impact or benefit for the community around Puncak Lawang tourism, namely the existence of business opportunities and can reduce unemployment rates, trade activities of the community around Puncak Lawang tourism such as souvenir traders, sugar cane traders, sugarcane drinking water traders who can improve the economy of local traders.

Keywords : Impact, Puncak Lawang Tourism, Economy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Dampak Destinasi Wisata Puncak Lawang Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Nagari Lawang Kecamatan Matur Tahun 2000-2022. Penelitian ini dilatar belakangi dengan terdapatnya wisata Puncak Lawang yang dapat menjadi dampak mendasar pada perekonomian masyarakat sekitar wisata Puncak Lawang dengan adanya wisata Puncak Lawang tentu membantu meningkatkan ekonomi masyarakat Nagari Lawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dampak wisata Puncak Lawang terhadap ekonomi masyarakat sekitar objek wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang dibagi dalam empat kelompok kegiatan teknik yaitu, heuristik merupakan tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya wisata Puncak Lawang memberikan dampak atau manfaat yang sangat besar bagi masyarakat sekitar wisata Puncak Lawang yaitu adanya peluang usaha dan dapat mengurangi angka pengangguran, kegiatan perdagangan masyarakat sekitar wisata Puncak Lawang seperti pedagang souvenir, pedagang gula merah tebu, pedagang air minum tebu yang dapat meningkatkan ekonomi pedagang sekitar.

Kata kunci : Dampak, Wisata Puncak Lawang, Perekonomian

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu pariwisata ini tentu dapat mempercepat suatu bentuk pertumbuhan ekonomi, yang dimana suatu dari ktifitas pariwisata ini dapat menghasilkan suatu permintaan yang tentu merupakan permintaan yang dihasilkan, yang dimana juga dapat dikonsumsi ataupun juga dijadikan sebagai dari bentuk kegiatan produksi barang dan jasa. Pengaruh pariwisata dengan masyarakat sekitar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu seperti : 1) Dampak terhadap kepada suatu penerimaan devisa 2) Dampak terhadap kepada suatu pendapatan masyarakat 3) Dampak terhadap kepada suatu kesempatan kerja 4) Dampak terhadap kepada harga-harga 5) Dampak terhadap kepada distribusi manfaat atau juga keuntungan 6) Dampak terhadap kepada kepemilikan 7) Dampak terhadap kepada pembangunan yang pada umumnya 8) Dampak terhadap kepada suatu pembangunan pemerintahan (Suryajaya & Adikampana, 2019).

Industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang sangat tepat dalam meningkatkan suatu kemajuan ekonomi masyarakat, industri pariwisata ini merupakan suatu sektor ekonomi yang mendapatkan pertumbuhan yang sangat cepat dan banyaknya lapangan pekerjaan yang muncul yaitu adanya kegiatan dalam pengadaan akomodasi, layanan wisata, serta adanya bisnis cendramata yang dapat menjadi peluang usaha yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar terhadap adanya suatu wisata. Pariwisata ini tentu tidak akan pernah terlepas dari sektor perekonomian baik itu dari pandangan mikro maupun makro. Pariwisata dalam ekonomi mikro yaitu adanya hotel, restoran, agen dari perjalanan, cendramata ciri khas dari wisata tersebut serta unit bisnis lainnya. Pada ekonomi makro yaitu gejala perekonomian pada skala lebih besar yaitu agregat wisatawan serta efeknya bagi sektor ekonomi lainnya (Reza et al., 2020).

Kabupaten Agam merupakan suatu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai potensi alam yang sangat banyak. Dimana keadaannya alam di Kabupaten Agam ini yang masih sangat asri dan belum tersentuh oleh tangan manusia yang menjadikan poin peting bagi pengelola dan pemerintahan. Daerah Kabupaten Agam ini berada pada kawasan yang sangat strategis yaitu dengan dilalui oleh jalur pada lintas Barat Sumatera. Dan juga Kabupaten Agam ini juga dilalui oleh jalur fider road yang dapat menghubungkan wilayah lintas Barat Sumatera, lintas Tengah Sumatera, lintas Timur Sumatera. Keadaan geografis tersebutlah yang dapat dilihat bahwa Kabupaten Agam ini mempunyai suatu peluang besar dalam wisatanya dan dimana hal tersebut yang dapat mempengaruhi pada bidang perekonomian. Berbagai macam potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Agam yaitu meliputi berupa perbukitan, danau, rawa, sungai, laut dan juga pulau yang dapat mampu menjadikan nilai tambah tersendiri bagi dimata wisatawan (O. R. O. E. Putri & Tarmawan, 2021).

Kecamatan Matur merupakan salah satu Kecamatan yang ada diwilayah Kabupaten Agam, yang mana Kecamatan Matur ini mempunyai 6 Nagari yaitu: Nagari Matua Hilia, Nagari Matua Mudiak, Nagari Lawang, Nagari Tigo Balai, Nagari Parik Panjang dan Nagari Panta Pauh. Di Nagari Lawang tepatnya Jorong Gajah Mati terdapat Objek wisata Puncak Lawang (Politeknik & Padang, 2014). Wisata Puncak Lawang yang menyajikan

keindahan alam Danau Maninjau yang membuat hati kita sejuk melihat pemandangannya yang rindangnya pohon pinus yang mempunyai udara sangat sejuk dimana kerindangan puncak lawang ini dapat kita dinikmati dari ketinggian 1.210 MDPL yang merupakan puncak tertingginya Nagari Lawang. Secara geografisnya Puncak Lawang terletak di Jorong Gajah Mati, Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Puncak lawang ini mempunyai keunggulan utama dalam pemandangan Danau Maninjau yang indah dengan dikelilinginya dengan hutan pinus rindang dan udara yang sangat sejuk. tidak hanya menyuguhkan keindahan alamnya tetapi wisata Puncak Lawang ini juga mempunyai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung yaitu dengan banyaknya wahana yang dapat menarik minat wisata untuk berkunjung ke wisata Puncak Lawang (O. R. O. E. Putri & Tarmawan, 2021).

Menurut Bapak Mukhlis selaku pengelola wisata Puncak Lawang, beliau mengatakan bahwa Puncak Lawang sudah ada sejak Zaman Kolonial Belanda. Yang mana pada awalnya objek wisata Puncak Lawang ini digunakan oleh para Meneer dan juga Noni Belanda sebagai tempat untuk peristirahatan, yang mana pada saat itu Puncak Lawang ini sudah dikenal sebagai Rumah Bola. Pada tahun 2000 wisata Puncak Lawang ini pengelolanya pemerintah namun pada tahun 2010 wisata Puncak Lawang ini dikelola oleh bapak Mukhlis. Pada tahun 2017 wisata Puncak Lawang ini resmi dipegang oleh PT. Soul Puncak Lawang, Direktur utama PT. Soul Puncak Lawang yaitu Bapak Ir. Zola Pandoe yang kemudian berganti nama menjadi Soul Puncak Lawang. Bapak Muklis mengatakan bahwa jalan menuju wisata Puncak Lawang ini dibangun sekitar tahun 2008. Hal tersebut tentu memberi pengaruh yang sangat besar, wisata Puncak Lawang saat ini sedang mengembangkan pariwisatanya namun belum maksimal. Adapun yang sedang dikembangkan seperti penginapan, caffeteria, paralayang. Wisata paralayang ini mulai dikembangkan pada tahun 2010 dan juga terdapat kegiatan yang diadakan di Puncak Lawang yaitu kegiatan pelaksanaan kompetisi paralayang yang juga dikenal dengan sebagai Fly for Fun in Like Maninjau yang diadakan pada tahun 2013. Hal tersebutlah yang menjadikan puncak lawang dikenal sebagai salah satu tempat terbaik untuk para layang di Asia Tenggara. Kegiatan tersebut tentu merupakan suatu cara untuk dapat memperkenalkan wisata Puncak Lawang ini kepada mancanegara atau sebagai sarana promosi untuk memperkanlakan wisata Puncak Lawang dengan melalui kegiatan pelaksanaan kompetisi paralayang.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan oleh peneliti baik berupa skripsi ataupun jurnal diantaranya, skripsi yang ditulis oleh Irnayanti pada tahun 2019 dengan judul *“Peran Wisata Dante Pine dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekamg”*. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan yang penelitian ini digolongkan sebagai penelitian empiris, kualitatif. Hasil penelitian ini ialah kecamatan Anggeraja adalah salah satu dari kecamatan di Kabupaten Enrekang yang mempunyai penghasilnya dari sektor pertanian dengan mempunyai lahan yang sangat subur dan dapat memungkinkan akan perkembangan dari komoditas pertanian di Kecamatan Anggeraja tersebut. Dalam suatu

pengelolaan destinasi wisata Dante Pine ini dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar karena dapat menyerap tenaga kerja dengan adanya peluang usaha yang berhasil dalam mengurangi pengangguran (Inrayati, 2019). Persamaan dengan skripsi penulis pembahasan yang sama membahas peran wisata terhadap pendapatan masyarakat, sedangkan letak perbedaannya pada lokasi penelitian. Penelitian penulis lebih menfokuskan pada perkembangan wisata terhadap perekonomian masyarakat di Nagari Lawang.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Neni Elviani pada tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Kabupaten di Sekitar Danau Toba Provinsi Sumatera Utara*”. Metode penelitian ini yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berada di Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungu, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, dan juga Kabupaten Samosir. Hasil dari penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi di 7 kabupaten dari kegiatan pariwisata Danau Toba yang tentu memiliki dampak positif dari bentuk meningkatnya angka suatu harapan hidup, dengan dapat meningkatnya rata-rata lama sekolah, meningkatnya PDRB di beberapa kabupaten tersebut, terdapat dari beberapa kabupaten yang tingkat dapat mengalami penurunan pengangguran dengan meningkatnya indeks pada pembangunan manusia di daerah 7 kabupaten tersebut (Elviani, 2017). Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas dampak wisata terhadap perekonomian masyarakat, sedangkan letak perbedaannya pada pengaruh sektor wisata pada pertumbuhan 7 kabupaten penelitian penulis lebih menfokuskan pada perkembangan wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian di Nagari Lawang dan hanya membahas satu Nagari.

Wisata Puncak Lawang pada tahun 2000 dikelola oleh pemerintah, pada tahun tersebut wisata ini belum terlalu dikembangkan dan belum banyak dikenal oleh masyarakat luar. Wisata Puncak Lawang mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas yaitu pada masa Bapak Bupati Indra Catri tahun 2010. Pada saat itu wisata Puncak Lawang ini dikembangkan oleh Bapak Mukhlis selaku pengelola wisata Puncak Lawang.

Dampak ekonomi dari wisata Puncak Lawang ini merupakan suatu perubahan yang sangat mendasar dengan ditimbulkan oleh kegiatan tersebut terhadap kondisi masyarakat sekitar. Dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian masyarakat sekitar yaitu dapat mengurangi angka pengangguran masyarakat Puncak Lawang tepatnya di Nagari Lawang, dimana dengan adanya wisata Puncak Lawang tersebut masyarakat sekitar dapat membuka peluang usaha seperti berdagang cendramata atau souvenir dengan ciri khas wisata Puncak Lawang, berdagang air tebu, berdagang gula merah atau yang lebih dikenal dengan saka Lawang dan berdagang makanan dan minuman di sekitar wisata Puncak Lawang tersebut.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini sangat menarik untuk dikembangkan. Yaitu karena adanya beberapa alasan, *pertama* belum adanya studi tentang dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian masyarakat di Nagari Lawang Kecamatan Matur. *Kedua* dampak wisata Puncak Lawang dapat membuka

peluang usaha bagi masyarakat sekitar dan dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian bagi masyarakat di Nagari Lawang. Penelitian ini memberikan berbagai manfaat sebagai tambahan informasi untuk memperbanyak literature tentang dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian masyarakat di Nagari Lawang dari tahun 2000-2022 dan untuk memperluas dan juga untuk memperdalam pemahaman penulis tentang dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian masyarakat di Nagari Lawang dari tahun 2000-2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana metode sejarah ini suatu dari cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau juga sebagai petunjuk teknis dalam untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan secara efektif dan serta efisien, dengan kata lain metode sejarah ini juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dan juga penulisan sejarah ini menggunakan cara, prosedur atau juga menggunakan teknik yang sistematis yang sesuai dengan asas-asas juga aturan pada ilmu sejarah (Fitrisia et al., 2022). Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode sejarah yaitu *Heuristik*, *Heuristik* merupakan tahapan yang pertama dalam suatu penelitian sejarah dengan cara mencari dan juga mengumpulkan sumber-sumber yang relevan pada penelitian yang sedang berlangsung atau sedang dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan penelitian yaitu berupa observasi dan juga wawancara, pada metode sejarah ini harus diteliti dengan benar baik itu menggunakan sumber tertulis, sumber lisan, maupun dengan benda (Abdurrahman, 1999). Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer ini dapat langsung turun ke lapangan melalui teknik observasi, arsip dari kantor wal nagari Lawang, dokumentasi baik itu kepemilikan pribadi atau umum, foto yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat Nagari Lawang, wawancara dengan pengelola wisata Puncak Lawang dan wawancara dengan tiga orang narasumber sebagai pedagang souvenir, pedagang gula merah tebu dan pedagang minuman air tebu di sekitar kawasan wisata Puncak Lawang. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dapat berupa buku yang relevan, karya ilmiah, skripsi, jurnal dan artikel.

Kritik Sumber, Kritik sumber harus menggunakan sumber yang jelas tidak boleh menggunakan sumber yang tidak memiliki kebenaran dimana kritikan sumber ini merupakan kritikan yang dapat dilakukan oleh peneliti setelah sumber-sumber yang dikumpulkan oleh peneliti baik itu sumber tertulis atau lisan dan yang selanjutnya diverifikasi dengan secara diuji akan kebenarannya dengan melalui kritik interen dan juga kritik eksteren. Dimana kritik interen ini bertujuan untuk menguji dan akan menganalisis pembuktian kebenaran dengan sebuah fakta sejarah atau dapat digunakan sebagai fakta sejarah, kritik eksteren yang bertujuan untuk pengujian terhadap pada sumber-sumber yang didapat apakah sumber tersebut asli atau tidak asli. *Interprestasi*, *Interprestasi* merupakan tahapan pada fakta sejarah yang dapat melalui dari buku yang relevan dengan pembahasan, atau juga hasil yang didapatkan di lapangan, *interprestasi* ini juga merupakan penafsiran

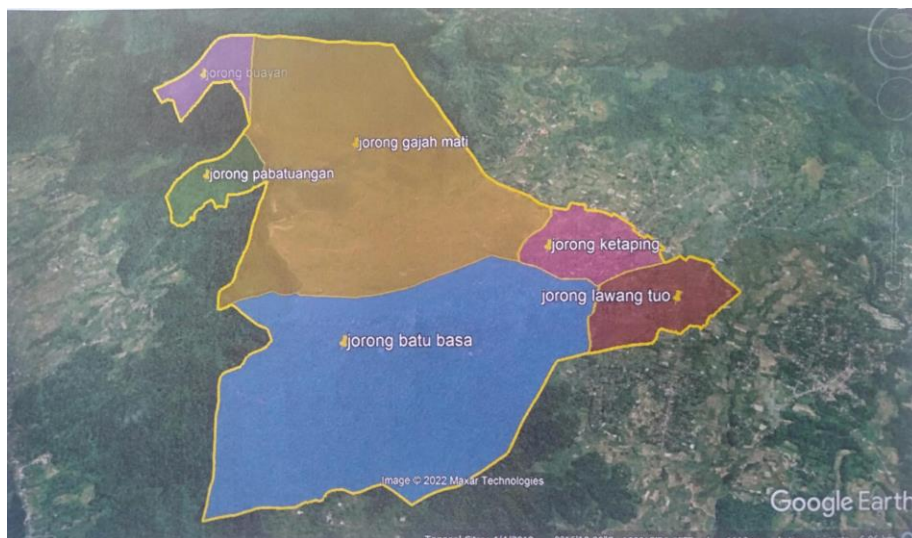
atau juga sebagai sebuah penjelasan. Penafsiran pada penelitian sejarah yaitu dengan menganalisis berbagai penjelasan yang didapat dari berbagai informan atau sumber-sumber data yang didapati oleh peneliti sehingga dapat menarik kesimpulan (M. Dien Madjid, 2014). *Historiografi*, Historiografi juga merupakan tahap akhir pada sebuah penulisan pada penelitian sejarah. Historiografi juga dapat diartikan sebagai cara penulisan, pemaparan dan juga hasil dari penelitian sejarah yang telah sesuai dengan langkah-langkah atau juga tahapan prosedur pada metode penelitian sejarah (Liani et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Nagari Lawang



Gambar 1. Lokasi Nagari Lawang dalam peta Sumatera Barat
Sumber: Google Maps



Gambar 2. Peta Nagari Lawang
Sumber: Profil Nagari Lawang

Nagari Lawang berlokasi di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Secara geografis Nagari Lawang ini merupakan dari suatu dataran tinggi dengan berupa

ketinggian 1.031 meter pada dari suatu permukaan laut. Nagari Lawang mempunyai luas sebesar 1.669ha dimana Nagari Lawang ini mempunyai keadaan suhu pada rata-rata 19-29° (Syariah et al., 2021).

Nagari Lawang terletak pada Kecamatan Matur yang batas daerah wilayahnya dengan:

Tabel 1. Batas Wilayah

Arah Batas	Nagari	Jenis Batasan
Arah Timur	Nagari Tigo Balai	Jalan Raya
Arah Selatan	Nagari Matua Mudiak	Jalan Raya
Arah Utara	Kecamatan Palembayan	Jalan Raya
Arah Barat	Kecamatan Tanjung Raya	Bukit

Sumber: Profil Nagari Lawang

Tabel diatas dapat memberikan bentuk gambaran bahwa Nagari Lawang ini berbatasan dengan Nagari Tigo Balai, Kecamatan Tanjung Raya, Nagari Matua Mudiak, dan juga dengan Kecamatan Palembayan.

Tabel 2. Bentang Lahan

No	Bentang Lahan	Luas
1.	Perbukitan	1. 031 ha
2.	Daratan	158.566 ha

Sumber: Profil Nagari Lawang

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Nagari Lawang ini memiliki luas perbukitan dengan luas 1.031 ha dan pada luas darat sebesar 158.566 ha dimana daratan yang luas ini tentu memberikan dukungan pada sektor pertanian di Nagari Lawang (Syariah et al., 2021).

Perekonomian Masyarakat Sekitar Pucak Lawang

Dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian masyarakat di Nagari Lawang Kecamatan Matur ini memberikan dampak yaitu dengan adanya peluang usaha bagi para pedagang yaitu seperti:

a. Pedagang Souvenir

Souvenir merupakan sebuah kerajinan tangan dengan hasil kreativitas dari pengerajin yang dapat menjadikan barang tersebut menjadi bernilai ekonomis, souvenir ini merupakan produk atau juga barang yang wajib ada pada destinasi wisata, organisasi atau juga pada kegiatan-kegiatan lainnya. Souvenir ini juga merupakan suatu identitas pada destinasi wisata yang dapat menjadi oleh-oleh dari tempat yang sudah dikunjungi (Putra, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang Souvenir di sekitar wisata Puncak Lawang (Ibu Citra Dewi, Minggu, 5 Maret 2023, 55 tahun) mengatakan: "Ibu sudah memulai berjualan pada tahu 2015. Dengan menjual berbagai macam souvenir

seperti baju, tas anyaman khas dari Nagari Lawang dan gantungan kunci dengan ciri khas Puncak Lawang. Sebelum berjualan di sekitar Puncak Lawang ibu sudah berjualan souvenir di Kelok 44 dari tahun 2006 karena melihat wisata Puncak lawang yang semakin dikenal luas oleh masyarakat luas membuat ibu berpindah lokasi berdagang souvenir ke sekitar wisata Puncak Lawang, ibu mendirikan toko ditanah yang ibu kontrak sebesar Rp.2.000.000/1 tahun selama 20 tahun. Penghasilan yang dapat ibu peroleh dalam seminggu bisa mencapai Rp.800.000-Rp.1.000.000. Dengan adanya wisata Puncak Lawang tentu memberikan keuntungan bagi ibu apalagi yang berjualan souvenir hanya ibu sendiri”.

Tabel 3. Pendapatan yang di peroleh ibu Citra Dewi pedagang souvenir

No	Tahun	Pendapatan
1.	2015	Rp. 12.000.000
2.	2016	Rp. 12.800.000
3.	2017	Rp. 14.500.000
4.	2018	Rp. 26.500.000
5.	2019	Rp. 35.500.000
6.	2020	Rp. 9.600.000
7.	2021	Rp. 2.000.000
8.	2022	Rp. 24.000.000

Sumber: Diolah dari hasil wawancara bersama Ibu Citra Dewi, 2023

Dari penghasilan pedagang souvenir di atas dapat dilihat bahwa pada awal tahun 2015 ibu Citra masih merintis usaha sehingga pendapatan yang di peroleh belum terlalu besar karena usaha Ibu Citra masih belum dikenal banyak wisatawan, namun hingga tahun 2019 usaha souvenir Ibu Citra mengalami peningkatan, sehingga pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2020-2021 karena Indonesia memasuki masa Pandemi, mengakibatkan wisatawan luar maupun lokal tidak bisa berkunjung ke Puncak Lawang, yang mana membawa pengaruh terhadap penghasilan bu Citra. Pada tahun 2022 wisatawan sudah mulai kembali berkunjung sehingga mulai mengalami peningkatan pendapatan bagi ibu Citra.

Dapat disimpulkan bahwa dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian di Nagari Lawang Kecamatan Matur tentu dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar wisata Puncak Lawang dengan seperti salah satunya berdagang souvenir yang menjadi barang penting sebagai oleh-oleh dari wisata sudah dikunjungi dengan ciri khas dari wisata yang di kunjungi dimana ciri khas dari wisata Puncak Lawang baju yang bergambarkan Danau Maninjau, anyaman dari Lawang dan lain-lain.



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Citra Dewi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 5 Maret 2023

b. Pedagang Gula Merah Tebu (Saka Lawang)

Gula merupakan salah satu dari kebutuhan suatu pangan yang hampir digunakan dari sebagian besar masyarakat yang di gunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau juga untuk sebagai kebutuhan industri. Salah satau daerah yang menjadi sebagai sentra produksi dari tanaman tebu daratan tinggi di Sumatera Barat yaitu di Nagari Lawang, Kecamatan Matur (M. Putri & Chandra, 2018), gula merah tebu ini atau juga yang dikenal sebagai *Saka Lawang* dimana industri gula merah tebu ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk sebagai bentuk meningkatkan penghasilan masyarakat di Nagari Lawang dan juga tentu dapat meningkatkan potensi daerah tersebut dimana dalam produksi gula merah tebu ini dapat dilaksanakan pada lingkungan usaha mikro atau usaha kecil yang menggukan peralatan produksi yang mudah diperoleh seperti menggunakan tenaga kerbau. Usaha gula merah tebu ini sudah menjadi pekerjaan turun temurun yang tentu sudah digeluti puluhan tahun dari sebagian masyarakat melakukan proses pengolahan gula merah tebu secara tradisional sampai kepada sebagian masyarakat sudah menggunakan alat modern dengan menggunakan mesin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang gula merah tebu di sekitar wisata Puncak Lawang (Ibu Deswarina, Senin, 6 Maret 2023, 59 tahun) mengatakan:

“Ibu sudah memulai berjualan pada tahu 2012. Ibu menjual gula merah tebu atau juga dikenal saka Lawang,kacang goreng dan berbagai macam kerupuk, karena banyaknya wisatawan yang ingin melihat pengelohan gula merah tebu ini ibu membuka tempat kilangan tebu di samping warung ibu dan mendapatkan respon positif dari para wisatawan yang ingin melihat pengolahan tebu secara tradisional menggunakan tenaga kerbau. Penghasilan ibu selama seminggu bisa mencapai Rp.2.000.000-Rp.3.000.000. Adanya objek wisata Puncak Lawang ini

tentu memberikan keuntungan bagi ibu apalagi tidak hanya wisatawan lokal ada beberapa wisatawan luar mulai dari Malaysia, Singapura, dan Korea yang ingin melihat bagaimana pembuatan gula merah dengan cara tradisional menggunakan tenaga kerbau.”

Tabel 4. Pendapatan yang di peroleh Ibu Deswarina pedagang gula merah tebu

No	Tahun	Pendapatan
1.	2012	Rp. 6.000.000
2.	2013	Rp. 7.500.000
3.	2014	Rp. 9.000.000
4.	2015	Rp. 14.000.000
5.	2016	Rp. 17.500.000
6.	2017	Rp. 30.000.000
7.	2018	Rp. 45.000.000
8.	2019	Rp. 60.000.000
9.	2020	Rp. 20.000.000
10.	2021	Rp. 12.000.000
11.	2022	Rp. 26.000.000

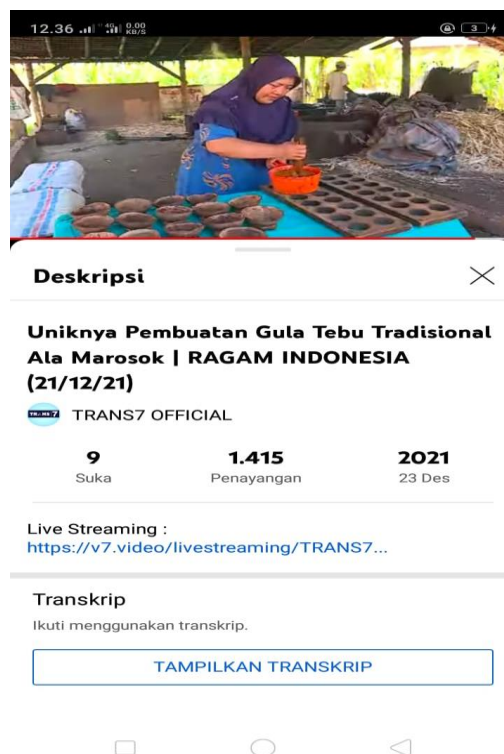
Sumber: Diolah dari hasil wawancara bersama Ibu Deswarina, 2023

Dari penghasilan ibu Deswarina dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 awal mula membuka usaha gula merah tebu ibu Deswarina memperoleh penghasilan yang belum terlalu besar, karena kedai milik ibu Deswarina kurang strategis, sehingga belum banyak wisatawan yang mengetahui usaha milik ibu Deswarina. Pada tahun 2015 ibu Deswarina memindahkan kedai miliknya ke tepi jalan puncak lawang, sejak saat itu wisatawan semakin banyak mengenal usaha gula merah milik ibu Deswarina, sehingga pendapatan dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun pada awal tahun 2020 Indonesia memasuki masa pandemi, sehingga wisatawan yang berkunjung sangat sedikit, yang mengakibatkan penurunan pendapatan bagi ibu Deswarina. Dan pada pertengahan tahun 2022 wisatawan sudah mulai cukup banyak berkunjung sehingga pendapatan Ibu Deswarina sudah mulai membaik.

Dapat disimpulkan bahwa dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian di Nagari Lawang Kecamatan Matur tentu dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar wisata Puncak Lawang dengan seperti salah satunya berdagang gula merah Lawang atau Saka Lawang, tidak hanya untuk menikmati keindahan Danau Maninjau namun para wisatawan juga tertarik untuk melihat proses dari pembuatan gula merah Lawang dengan cara yang masih tradisional dengan menggunakan tenaga kerbau tentu membuat para pengilang tebu tidak hanya menjual gula merah kepada pengepul di pasar namun juga menjual sendiri dengan membuka warung.



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Deswarina
Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada 6 Maret 2023



Gambar 5. Pembuatan gula merah tebu ibu Deswarina dalam siaran TV Trans7
Sumber: <https://youtu.be/m1ciQC5Sb2M?si=Yr7CrZ7I1seDnNA>

c. Pedagang Minuman Air Tebu

Tebu adalah suatu tanaman pangan yang mempunyai kemampuan dalam tumbuh berulang-ulang setelah ditanam (Teknologi & Pertanian, 2010). Tebu merupakan tanaman

yang banyak di tanam oleh masyarakat di Nagari Lawang dimana para petani tebu ini yang ditanam sebagai salah satu pengolahan gula, gula merah tebu, tidak hanya untuk diolah sebagai gula merah saja tetapi masyarakat di Nagari Lawang ini juga membuka usaha dengan pengolahan tebu menjadi air perasan tebu dengan menggunakan mesin air tebu karena sudah adanya mesin khusus yang digunakan untuk memeras air tebu yang dapat langsung di sajikan. Disepanjang jalan pada sekitar objek wisata Puncak Lawang ini sudah banyak para pedagang yang juga ikut berjualan air tebu dimana alat mesin air tebu ini dapat kita temui di depan warung masyarakat tersebut (Syavardie, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang minuman air tebu di sekitar wisata Puncak Lawang (Bapak Ismakruf, Minggu, 5 Maret 2023, 73 tahun) mengatakan :

“Bapak sudah memulai berjualan pada tahu 2000. Pada awalnya bapak menjual kacang goreng dan gula merah. Namun setelah adanya mesin khusus untuk pembuat minuman tebu bapak menjual air tebu di warung bapak yang mana minuman air tebu ini sangat banyak minat pembeli karena orang sudah banyak mengenal tebu lawang . Bapak membuka warung di tanah yang bapak kontrak dengan penghasilan selama seminggu berjualan bisa mencapai Rp.300.000-Rp.450.000. Dengan adanya objek wisata Puncak Lawang ini tentu memberikan keuntungan bagi bapak karena warung yang bapak dirikan berada di dekat jalan masuk wisata Puncak Lawang”.

Tabel 5. Pendapatan yang di peroleh Bapak Ismakruf pedagang air tebu

No	Tahun	Pendapatan
1.	2000	Rp. 1.200.000
2.	2001	Rp. 1.500.000
3.	2002	Rp. 1.700.000
4.	2003	Rp. 1.900.000
5.	2004	Rp. 1.500.000
6.	2005	Rp. 1.500.000
7.	2006	Rp. 1.300.000
8.	2007	Rp. 1.300.000
9.	2008	Rp. 1.800.000
10.	2009	Rp. 3.000.000
11.	2010	Rp. 3.800.000
12.	2011	Rp. 4.500.000
13.	2012	Rp. 5.800.000
14.	2013	Rp. 7.000.000
15.	2014	Rp. 8.000.000
16.	2015	Rp. 8.800.000
17.	2016	Rp. 11.000.000
18.	2017	Rp. 12.500.000
19.	2018	Rp. 15.500.000

20.	2019	Rp. 21.000.000
21.	2020	Rp. 10.000.000
22.	2021	Rp. 8.000.000
23.	2022	Rp. 12.000.000

Sumber: Diolah dari hasil wawancara bersama Bapak Ismakruf, 2023

Bapak Ismakruf memulai usaha air tebu pada tahun 2000, tidak hanya menjual air tebu namun juga menjual gula merah dan kacang goreng. Empat tahun menjalankan usaha, pendapatan yang diperoleh bapak Ismakruf mengalami sedikit peningkatan. Namun tahun 2004-2007 pendapatan yang diperoleh bapak Ismakruf mengalami sedikit penurunan, ini disebabkan karena olahan yang dijual bapak Ismakruf tidak ada variasi baru. Pada tahun 2008 terjadi perbaikan jalan menuju Puncak Lawang, sehingga semakin banyak wisatawan yang datang ke Puncak Lawang, sehingga pendapatan yang diperoleh bapak Ismakruf meningkat. Pada tahun 2018-2019 pendapatan bapak Ismakruf mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun pada awal tahun 2020 Indonesia memasuki masa pandemi, sehingga wisatawan yang berkunjung sangat sedikit, yang mengakibatkan penurunan pendapatan bagi Bapak Ismakruf. Dan pada pertengahan tahun 2022 wisatawan sudah mulai cukup banyak berkunjung sehingga pendapatan Bapak Ismakruf sudah mulai membaik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanaman tebu tidak hanya diolah sebagai gula merah namun masyarakat Nagari Lawang membuka peluang usaha dengan berjualan air tebu yang sering disebut dengan air Tebu Lawang tentu dapat membantu ekonomi pedagang di Nagari Lawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemajuan suatu pariwisata tentu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dimana aktifitas pariwisata dapat menghasilkan suatu permintaan yang dihasilkan, pada industri pariwisata ini merupakan sarana ekonomi masyarakat baik itu lokal maupun global dapat kita ketahui bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dibandingkan pada sektor lainnya. Kecamatan Matur merupakan salah satu Kecamatan yang ada pada Kabupaten Agam dimana terdapatnya sebuah destinasi wisata Puncak Lawang yang lebih tepat berada di Jorong Gajah Mati, Nagari Lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Puncak Lawang yang mempunyai keindahan alam yang sangat rindang dan asri berudara sejuk yang membuat wisatawan berkunjung pada wisata Puncak Lawang. Dampak wisata Puncak Lawang terhadap perekonomian masyarakat di Nagari Lawang ini tentu memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar dengan adanya peluang usaha tentu dapat membantu perekonomian masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran, seperti dibukanya usaha souvenir, pedagang gula merah tebu, pedagang air minum tebu dan usaha makanan dan minuman di sekitar wisata Puncak Lawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. *Logos Wacana Ilmu*, April. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>
- Elviani, N. (2017). *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Kabupaten di Sekitar Danau Toba Provinsi Sumatera Utara*. 62. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6068-Full_Text.pdf
- Fitrisia, A., Sejarah, J., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2022). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jagung Di Nagari Geragahan Kampung Tabuah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*. 4(2), 228–243.
- Inrayati. (2019). Peran Wisata Dante Pine Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Anggereja Kabupaten Enrekang (Analisis Hukum Ekonomi Islam). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Liani, I. F. A., Fadilla, F. A., & Danugroho, A. (2021). Asal Muasal Wong Jonegoro: Tinjauan Historis Hubungan Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 131–142. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32751>
- M. Dien Madjid, johan wahyudhi. (2014). *Imu Sejarah Sebuah Pengantar*. PRANADA MEDIA GROUP.
- Politeknik, J., & Padang, N. (2014). *Potensi Kecamatan Matur Kabupaten Agam Menjadi Sebuah Desa Wisata*. 6(2), 24–36.
- Putra, E. S. (2021). Potensi Pengembangan Souvenir Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.36417/jpp.v2i1.367>
- Putri, M., & Chandra, D. (2018). Kajian Industri Gula Merah Tebu Di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam. *Buana*, 3(3), 451–465.
- Putri, O. R. O. E., & Tarmawan, I. (2021). Iklan Promosi Soul Puncak Lawang di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(2), 192–206. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i2.5707>
- Reza, V., Snapp, P., Dalam, E., Di, I. M. A., Socialization, A., Cadger, O. F., To, M., Cadger, S., Programpadang, R., Hukum, F., Hatta, U. B. U. B., Sipil, F. T., Hatta, U. B. U. B., Danilo Gomes de Arruda, Bustamam, N., Suryani, S., Nasution, M. S., Prayitno, B., Rois, I., ... Rezekiana, L. (2020). Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Gowa. In *Bussiness Law binus* (Vol. 7, Issue

2). <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>

Suryajaya, I. P. A. M., & Adikampana, I. M. (2019). Dampak Ekonomi Ekowisata Air Terjun Suranadi Terhadap Masyarakat Lokal Di Desa Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 315. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p16>

Syariah, F., Hukum, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2021). *Implementasi peraturan bupati no 74 tahun 2016 tentang nagari madani di nagari lawang kec. matur kab. agam menurut fiqh siyasah. 74.*

Syavardie, Y. (2012). *PENGARUH POSITIF TEBU PANGGANG TERHADAP PETANI TEBU DI LAWANG MATUR KABUPATEN AGAM.* 1–5.

Teknologi, D., & Pertanian, I. (2010). Gula Merah Tebu : Peluang Meningkatkan Kesejahteraan. *Jurnal Pangan*, 19(4), 317–330.

Wawancara dengan Bapak Ismakruf (Pedagang Minuman Air Tebu di Sekitar Puncak Lawang) pada tanggal 5 Maret 2023.

Wawancara dengan Bapak Mukhlis (Pengelola Wisata Puncak Lawang) pada tanggal 5 Maret 2023.

Wawancarara dengan Ibu Deswarina (Pedagang Gula Merah Tebu di Sekitar Puncak Lawang) pada tanggal 6 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Citra Dewi (Pedagang Souvenir di Sekitar Wisata Puncak Lawang) pada tanggal 5 Maret 2023.